

## Pemerolehan Bahasa Kedua Siswa Kelas Rendah Sd Negeri 1 Air Suning: Kajian Pemerolehan Bahasa Model Mc Neill

<sup>1</sup>Sri Astuti, <sup>2</sup>Burhanuddin, <sup>3</sup>Johan Mahyudi

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Mataram

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 22 Juni 2022

Publish: 3 August 2022

---

### Keywords:

Bahasa

Mc. Neill

Pemerolehan bahasa  
SDN 1 Air Suning

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 22 Juni 2022

Publish: 3 August 2022

---

### ABSTRAK

Bahasa adalah alat komunikasi dan lambang yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Pertumbuhan dan perkembangan manusia memerlukan waktu yang lama dan panjang serta terdiri atas fase-fase yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Penelitian ini mengkaji pemerolehan Bahasa Indonesia pada siswa yang kelas rendah SDN 1 Air Suning dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas berupa bentuk kelas kata. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori Mc. Neill. Penelitian ini menemukan bahwa pemerolehan kelas kata pada anak kelas rendah terdiri dari kata benda sebanyak tiga kata, kata kerja delapan kata, kata sifat satu kata, kata ganti dua kata, kata bilangan enam kata, dan kata keterangan tujuh kata. Berdasarkan hasil tuturan kalimat siswa kelas rendah di SD Negeri 1 Air Suning siswa sudah mampu menuturkan secara sempurna. Hal tersebut terlihat dari data primer yang disajikan sebelumnya. Secara gramatikal terdapat kesamaan sistematika struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Sumbawa sehingga pemerolehan bahasa kedua sangat mudah dipahami oleh siswa.

---

### Abstract

*Language is a system of symbols and communication that humans use to communicate with one another. Human growth and development takes a long time and is divided into phases with distinct characteristics. The acquisition of Indonesian in low grade pupils of SDN 1 Air Suning in the classroom in the form of word lessons is the subject of this study. Using the descriptive qualitative method in conjunction with the McNeill theory approach. Three-word nouns, eight-word verbs, one-word adjectives, two-word pronouns, six-word numbers, and seven-word adverbs were shown to be the most common word classes learned by low-grade youngsters. The pupils at SD Negeri 1 Air Suning were able to talk flawlessly based on the outcomes of the sentences of the lower grade students. The primary data supplied before demonstrates this. The Indonesian and Sumbawa languages have a grammatical structure that is remarkably similar, making learning a second language very simple for students.*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Sri Astuti

Universitas Mataram

Email : [toetvjhoenk79@gmail.com](mailto:toetvjhoenk79@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi dan lambang yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Pertumbuhan dan perkembangan manusia memerlukan waktu yang lama dan panjang serta terdiri atas fase-fase yang memiliki ciri-ciri tersendiri (Isna, 2019; Hastuti and Neviyarni, 2021). Di antara fase-fase itu, fase pertumbuhan awal atau tingkat pertumbuhan anak-anak merupakan fase yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia pada masa selanjutnya untuk membentuk kepribadian dan mental yang kuat, sehingga peranan keterampilan kebahasaan sangat perlu dipandang serius karena interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Hal itu berlaku pula bagi masyarakat suku Sumbawa di Pulau Sumbawa. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah, sebagai bahasa ibu mereka yakni

Bahasa Sumbawa (selanjutnya disingkat dengan BS) dan ada pula yang menggunakan Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat dengan BI) sebagai bahasa sehari-harinya.

Bahasa sebagai alat komunikasi adalah sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan untuk menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa memang bersamaan dengan proses yang digunakan oleh anak-anak dalam pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa Indonesia (Alif Cahya Setiyadi and Mohammad Syam'un Salim, 2013; Muradi, 2018; Suardi, Ramadhan and Asri, 2019). Pemerolehan bahasa menuntut interaksi yang berarti dalam bahasa sasaran (*target language*) komunikasi alamiah yang merupakan wadah para pembicara memerhatikan bukan bentuk ucapan-ucapan mereka, tetapi pesan-pesan yang mereka sampaikan dan mereka pahami.

Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia dan pertama tidak jauh berbeda karena anak-anak masih menggunakan konstruksi kreatif. Selanjutnya siswa-siswa SD kelas rendah bahasa pertamanya adalah bahasa Sumbawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Sumbawa dan Bahasa Indonesia dapat dilihat dari proses interaksi anak-anak ketika berbicara dengan orang tua dan teman sebaya. Penggunaan bahasa sebagai bahasa pertama menjadi dasar mengapa objek penelitian pemerolehan bahasa Indonesia diambil di SD Negeri 1 Air Suning Desa Air Suning pada kelas rendah.

Penelitian ini mengkaji pemerolehan Indonesia pada siswa yang kelas rendah dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas berupa bentuk kelas kata. Proses pembelajaran yang dilakukan secara formal siswa SD Negeri 1 Air Suning yang berada di kelas rendah mempelajari bahasa Indonesianya, di mana siswa dapat memperoleh bahasa Indonesia melalui lingkungan sekolah, guru mengajar dengan bahasa Indonesia, siswa mempelajari bahasa Indonesia, sehingga siswa memperoleh input bahasa yang diartikan sebagai hasil interaksi dan apa yang didengarnya dapat dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerolehan dan perkembangan bahasa anak manusia merupakan sesuatu yang kompleks. Artinya banyak faktor yang berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan anak. Muliawati (2016) dan Natsir (2017) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia (PB2), berlangsung sesudah menguasai PB1.

Selanjutnya untuk mengetahui bentuk pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa yang berumur 6,5 – 9,0 tahun di SD Negeri 1 Air Suning akan dikaji, yaitu bagaimana bentuk pemerolehan Bahasa Indonesia anak usia 6,5 – 9,0 tahun di SD Negeri 1 Air Suning.

PBI (Pemerolehan Bahasa Indonesia) bukan merupakan fenomena yang seragam dapat diramalkan. Pemerolehan bahasa Indonesia tidak hanya terdapat satu cara dalam memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia (BI). PBI (Pemerolehan Bahasa Indonesia) adalah hasil dari banyak faktor yang berkaitan dengan pembelajar dari satu sisi, dan situasi belajar pada sisi lain. Pemilihan pemerolehan bahasa Indonesia (bahasa Indonesia) siswa kelas rendah di SD Negeri 1 Air Suning dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk mengetahui pemahaman pemerolehan bahasa Indonesia siswa di kelas rendah (umur 6,5 – 9,0 tahun) SD Negeri 1 Air Suning. Pemerolehan bahasa siswa di kelas rendah (umur 6,5 – 9,0) SD Negeri 1 Air Suning ini hanya menguasai bahasa pertama di mana sebagian siswa masih menggunakan bahasa pertama sebagai bahasa sehari-hari serta bahasa di sekolahnya.

Cara untuk mengembangkan bahasa Indonesia ialah dengan memperoleh input bahasa di lingkungan sekolah dan lingkungan kelasnya dengan kata lain mengamati interaksi bahasa yang disampaikan oleh guru dengan bahasa Indonesia dengan kata lain belajar bahasa. Menggunakan istilah belajar untuk mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa Indonesia, mengetahui kaidah-kaidah, menyadari kaidah-kaidah, dan mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan persoalan bagaimana pembelajar bahasa mendapatkan atau menguasai suatu bahasa.

Pembelajaran bahasa dalam memperkaya kemampuan berbahasanya menggunakan strategi tertentu. Pembelajar menerima input bahasa sedikit demi sedikit dan bersifat terbatas. Sehingga,

peneliti menyisipkan kelas kata sebagai pemerolehan bahasa keduanya, karena sering didengar dan dilakukan oleh siswa, sehingga tidak memberatkan dalam mengkomunikasikan bahasa saat melakukan pengumpulan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Namun demikian, untuk menambah kekayaan input data tersebut, pembelajar bahasa harus membangun kaidah sendiri untuk menguji pemerolehan bahasanya.

Kelas kata yang akan digunakan dalam mengkomunikasikan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjetiva), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numerilia), dan kata keterangan (adverbia). Kelas kata tersebut akan disisipkan saat melakukan komunikasi pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) secara alami kepada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bermaksud untuk melihat perkembangan pemerolehan Bahasa siswa kelas rendah di SDN 1 Air Suning, Kabupaten Sumbawa Barat melalui pendekatan McNeill yang mencakup gambaran data primer, alat pemerolehan Bahasa, dan kemampuan dari siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel total, karena yang akan menjadikan sumber data utama sekaligus dijadikan populasi dan sampel. Penggunaan seluruh populasi sebagai sumber data, disebut penelitian populasi atau penelitian dengan sampel total yang memberikan pengertian sampel sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi menurut Sugiyono (2016) adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi umumnya berupa keseluruhan dari siswa di SD Negeri 1 Air Suning Desa Air Suning Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat yang berada di kelas rendah. Terlebih dahulu ditentukan populasi agar dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai suatu keadaan serta menerangkan kepada orang lain tentang hasil penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan pertimbangan yang mengarah pada sentralisasi permasalahan dengan memfokuskan pada populasinya.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Sugiono, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel sistematis pengambilan sampel berdasarkan urutan data populasi yang diberi nomor urut. Pengambilan sampel dilakukan dengan nomor genap yang terdiri dari sembilan orang. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu siswa kelas rendah yang memiliki usia 6,5-9,0 tahun yang masih duduk di bangku sekolah dasar yang di mana anak-anak ini masih duduk di kelas yang berbeda-beda.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data kualitatif merupakan data yang terbuat dengan menggunakan kata-kata serta kalimat. Data ini tidak dibuat dengan angka, maka bagi peneliti yang ingin mencari data kualitatif, bisa menggunakan berbagai cara mengumpulkan hasil wawancara, analisis dokumen, diskusi hingga transkrip observasi. Bahkan peneliti juga dapat melampirkan data kualitatif ini berupa foto maupun sebuah rekaman video.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menanggapi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, primer dan skunder.

Dalam penelitian ini akan diambil dari anak-anak yang berada di SD Negeri 1 Air Suning tahun pelajaran 2021/2022 yang selanjutnya disebut sebagai subjek penelitian ini berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 yang berusia 6,5 tahun sampai 9,0 tahun. Jadi masing-masing kelas diambil secara *purposive* berjumlah 9 siswa. Pengumpulan data perolehan bahasa Indonesia berupa kelas kata di antaranya kata benda (nomina), kata kerja

(verba), kata ganti (pronominal), kata bilangan (numeralia), dan kata keterangan (adverbia) anak-anak inilah yang akan dijadikan subjek penelitian sebagai sumber datanya. Mereka adalah penutur asli bahasa Sumbawa, tetapi mereka juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Begitu juga di rumah dan di sekolah, mereka memakai bahasa Indonesia dan bahasa Sumbawa secara bergantian. Cara penentuan inilah dengan cara mengelompokkan anak sesuai kelas.

Dengan demikian, sumber data dipilih yang representatif dalam arti menurut keperluan, kecukupan, kemendalaman mengenai Perkembangan perolehan Bahasa Indonesia siswa kelas rendah di Sekolah Dasar Negeri 1 Air Suning di Desa Air Suning Kec. Seteluk Kab. Sumbawa Barat sebagai berikut.

**Tabel 1. Sumber Data Penelitian**

No.	Umur/tahun	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Kelas I	1	2
2	Kelas II	2	1
3	Kelas III	1	2
<b>Jumlah</b>		<b>4</b>	<b>5</b>

Dari uraian di atas merupakan sumber data penelitian ini, anak-anak yang berbeda kelas, mereka disamakan semua dalam tes tersebut untuk mendapat data yang sah. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak.

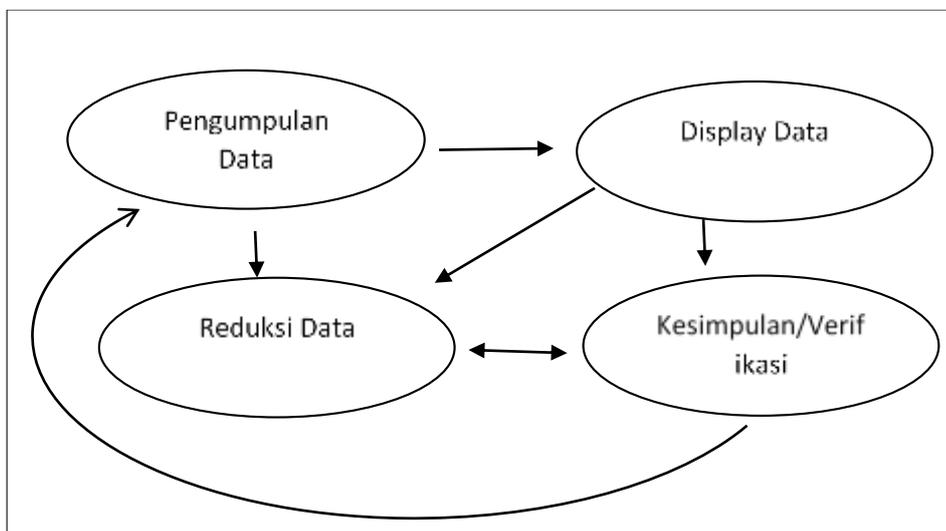
Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode ini bertujuan memecahkan masalah-masalah yang aktual yang dihadapi sekarang serta untuk mengambil data-data informasi untuk disusun dan dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran masalah yang selidiki, misalnya data-data yang dideskripsikan yaitu pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas rendah di SD Negeri 1 Air Suning Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat.

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (*pengamatan*), wawancara (*interview*), kuesioner (*angket*), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Menurut Lexi and M.A (2010) keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data sebelum peneliti yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian, sehingga ketepatan dan kredibilitas tidak diragukan oleh siapa pun. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ketepatan dan keakuratan data yang terkumpul sangat diperlukan, namun tidak dapat pula dipungkiri bahwa sumber informasi yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda pula. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga fisik dan pikiran sendiri. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori.

Data penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles and Huberman (2014) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut.



**Gambar 1.** Komponen Dalam Analisis Data

Menurut Miles and Huberman (2014) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berpikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Berikut disajikan tabel data primer mengenai Perkembangan perolehan Bahasa Indonesia siswa kelas rendah di Sekolah Dasar Negeri 1 Air Suning di Desa Air Suning Kec. Seteluk Kab. Sumbawa Barat sebagai berikut.

**Tabel 2.** Sumber Data Primer Linguistik

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis kelamin	Tempat & Tanggal Lahir	Ket.
1	Afifah Zairah	I	P	Air Suning, 14 Sep 2014	
2	Fairus Itni Hibatullah	I	P	Air Suning, 11 Mei 2014	
3	Inaya Bintang Amora	I	L	Air Suning 11 Jan 2014	
4	Aiya Fitri Ramdani	II	P	Air Suning, 7 Agus 2013	
5	Guntur Dinata	II	L	Air Suning, 7 Juli 2013	
6	M. Fauzi Damaya	II	L	Air Suning, 6 Mei 2013	
7	Arma Yunita	III	P	Air Suning 7 Juni 2012	
8	Farhat Imam Gosali	III	L	Air Suning, 9 Okt 2011	
9	Ristanti Wazilah	III	P	Air Suning 18 Maret 2012	

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, *grafik*, *flow chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2016).

Berikut disajikan tabel sebagai alat mengenai Perkembangan perolehan Bahasa Indonesia siswa kelas rendah di Sekolah Dasar Negeri 1 Air Suning di Desa Air Suning Kec. Seteluk Kab. Sumbawa Barat sebagai berikut.

**Tabel 3. Alat Pemerolehan Bahasa Indonesia**

No.	Nama	Pemerolehan Bahasa Indonesia	Pengkomunikasian/ Pengungkapan Bahasa	Kelas Kata	Ket.
1					
2					
3					
dst					

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Penarikan kesimpulan ini berupa tabel yang merupakan jumlah pemerolehan bahasa Indonesia siswa Kelas rendah di SD Negeri 1 Air Suning yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Jumlah Pemerolehan Bahasa Indonesia (berupa kelas kata)**

No.	Kelas Kata	Jumlah Pemerolehan Bahasa Indonesia (Berupa Kelas Kata)
1	Kata Benda (Nomina)	
2	Kata Kerja (Verba)	
3	Kata Sifat (Adjektiva)	
4	Kata Ganti (Pronomina)	
5	Kata Bilangan (Numoria)	
6	Kata Keterangan (Adverbia)	
<b>Jumlah Pemerolehan Bahasa Indonesia (berupa Kelas Kata)</b>		

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Data Primer Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa kedua didapatkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Anak yang sudah memasuki masa Sekolah Dasar (SD), memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan bahasa kedua. Bahasa kedua ini diperoleh melalui komunikasi atau interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Merujuk pada pendapat Ryeo (2019) bahasa kedua diperlukan untuk pendidikan, pekerjaan, dan tujuan dasar lainnya. Bahasa kedua sering diperoleh oleh grup minoritas atau para imigran yang berbicara selain bahasa pertama. Berdasarkan pendapat di atas, bahasa kedua ini bisa juga diperoleh dari lingkungan sekolah, yang dimulai dari Sekolah Dasar. Di Sekolah Dasar ini peserta didik melakukan banyak komunikasi dengan berbagai teman, maupun guru. Sari (2011) mengatakan bahwa manusia sangat membutuhkan bahasa kedua, karena itu akan memperluas komunikasi, meskipun mereka tetap menggunakan bahasa pertama, namun tetap membutuhkan bahasa lain untuk kehidupan mereka.

Pada bagian ini menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau responden penelitian mengenai pemerolehan bahasa yang didengar dari guru pada saat terjadinya proses belajar mengajar di SD Negeri 1 Air Suning.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, ditemukan permasalahan yang terjadi di SD Negeri 1 Air Suning berkenaan dengan bagaimana pemerolehan bahasa kedua (Bahasa Indonesia).

**Tabel 5.** Data Primer dari Guru

<b>Responden</b>	<b>Pemerolehan Bahasa Siswa dari lingkungan</b>	<b>Bahasa Sumbawa</b>	<b>Kelas kata</b>	<b>Gramatikal</b>
Responden 1	Fairus ambil sampahnya!	Fairus ete roro!	Kata benda	Sama
	Anak-anak bersihkan kelas!	Kelam sabersi kelas!	Kata keterangan	Sama
	Berbaris dua!	Rabaris dua!	Kata bilangan	Sama
	Jangan Ribut!	Nak tomas	Kata keterangan	Sama
	Nakal sekali.	Peno' akal	Kata sifat	Tidak sama
Responden 2	Baca bukumu!	Baca bukumu!	Kata keterangan	Sama
	Anak-anak berhitung 1,2,3	Kelam baritung 1,2,3	Kata bilangan	Sama
	Diam di dalam kelas!	Tedu pang kelas!	Kata keterangan	Sama
	Inayah jangan nangis ya!	Inayah na' nangis	Kata keterangan	Sama
Responden 3	Jangan lari!	Na' barari	Kata kerja	Sama
	Mana Pensilmu!	Me pensilmu!	Kata benda	Sama
	Bayu kemana bu lihat sudah dua hari tidak masuk?	Pang me bayu kam dua ngano nongka tama	Kata ganti	Tidak sama
	Jangan lari!	Na' barari!	Kata keterangan	Sama
Responden 4	Anak-anak kerjakan pembelajaran dua bersama kelompok!	Pina'/kerja pembelajaran dua ke dengan kelompok.	Kata keterangan	Sama
	Inayah ucapkan dua kalimat syahadat dengan benar!	Sepan dua kalimat Inayah syahadat!	Kata bilangan	Tidak sama
Responden 5	Berdo'a dengan tertib!	Bado'a kewa balong!	Kata kerja	Sama
	Jangan bermain di dalam kelas.	Na' bakedek pang dalam kelas	Kata keterangan	Sama
Responden 6	Buang sampah pada tempatnya.	Bolang roro pang katokal.	Kata keterangan	Sama
	Jangan menyontek!	Na' nero!	Kata kerja	Sama
	Kita keliling lapangan 5 kali!	Tu kaliung lapangan lima kali!	Kata kerja	Sama
	Duduk kembali.	Tokal kabali!	Kata keterangan	Sama
Responden 7	Anak -anak sebelum pulang kita bersihkan kelasnya!	Sanopoka tu mole lema tu bado'a!	Kata keterangan	Sama
	Jangan menyontek saat ulangan!	Na' nero muntu ulangan!	Kata keterangan	Sama
	Siapa yang tidak hadir hari ini	Sai tau nongka datang ano ta.	Kata ganti	Sama

Responden	Pemerolehan Bahasa Siswa dari lingkungan	Bahasa Sumbawa	Kelas kata	Gramatikal
Responden 8	Kerjakan soal seperti contoh!	Kerja soal yam mara contoh!	Kata kerja	Sama
	Anak-anak buka buku halaman sembilan puluh!	Kelam buka buku halaman sembilan puluh!	Kata kerja	Sama
	Tidak boleh makan saat belajar!	Na' mangan pang dalam kelas!	Kata keterangan	Sama
Responden 9	Anak-anak siapa yang piket hari ini?	Sai tau bajaga' ano ta?	Kata ganti	Sama
	Anak-anak keliling lapangan bersama pak guru tujuh kali!	Keliling lapangan pitu kali.	Kata bilangan	Sama
	Pak guru mengajar kalian di lapangan!	Tulang anggana tulang bungkak?	Kata keterangan	Sama

Sumber: Wawancara

Dari tabel 5 di atas digolongkan menjadi tiga tingkatan kelas yaitu, *pertama* responden 1-3 merupakan siswa kelas 1, *kedua* responden 4-6 merupakan siswa kelas 2, dan *ketiga* responden 7-9 merupakan siswa yang duduk di kelas 3. Pola kalimat yang disampaikan oleh siswa berdasarkan tuturan yang di dengar di lingkungan sekolah cenderung singkat. Hal ini dikarenakan siswa kelas rendah tidak memiliki kosakata yang luas sehingga akan memilih kata yang biasa didengar atau digunakan sehari-hari. Bentuk tuturan kalimat siswa kelas rendah yang ditemukan dalam kajian ini diuraikan sebagai berikut:

a) Kelas Kata Benda (Nomina)

Menurut tata bahasa tradisional, kata benda adalah kata yang merupakan nama dari benda atau dianggap benda. Menurut tata bahasa struktural, kata benda adalah kata yang bersusun: yang + kata sifat. Contoh: kursi yang bagus (Sitepu and Rita, 2017).

Kalimat yang dituturkan oleh siswa kelas rendah terdapat dalam responden 1-3 merupakan siswa kelas 1 (satu) secara umum sudah memiliki makna gramatikal dan kelompok kelas kata hal ini dibuktikan dengan kalimat-kalimat.

Data 1

Responden 1 : “Ayo ambil sampahnya!”

Responden 2 : “Baca bukumu!”

Responden 3 : Mana pensilmu?”

Berdasarkan tuturan pada data (1), kalimat deklaratif ditandai pada kalimat responden (1) ambil sampah (2) buku. Bentuk tuturan kalimat deklaratif yang pertama *ambil sampah, buku dan mana pensilmu* adalah kalimat yang berisi informasi bahwa kata *sampah, buku dan pensil* merupakan kata benda. Secara sintaksis kalimat tersebut unsur *predikat* dan *objek*. Kalimat deklaratif yang dituturkan responden 1 dan responden 2 cenderung mengulang kalimat yang sering didengar oleh orang-orang di sekitarnya (guru di sekolah). Selain itu, anak di usia tersebut akan mampu merekam segala informasi yang dilihat dan didengarnya. Hal inilah yang dituturkan responden 1 dan 2. Secara sintaksis kedua kalimat tersebut mempunyai sintaksis yang sama dengan bahasa Sumbawa.

b) Kata Kerja (Verba)

Menurut tata bahasa tradisional, kata kerja adalah kata yang menyatakan pekerjaan atau perbuatan. Menurut tata bahasa struktural, kata kerja adalah kata yang bersusun: dengan + kata sifat. Contoh: duduk dengan tenang (Sitepu and Rita, 2017).

Pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kata kerja di kelas rendah SD Negeri 1 Air Suning sudah dikuasai oleh beberapa siswa dan dapat disampaikan dengan baik. Hal berikut dapat dilihat dari penyampaian siswa:

## Data 2

Responden 1 : “ Fairus ambil sampah!”

Responden 1 : “ Berbaris dua!”

Responden 2 : ‘ Baca bukumu!”

Responden 2 : “Nayla jangan menangis!”

Responden 3 : “ Jangan lari!”

Responden 5 : “Berdo’a dengan tertib.”

Responden 6 : “Buang sampah pada tempatnya!”

Responden 7 : “ Jangan menyontek saat ulangan.”

Berdasarkan tuturan pada data (2), tuturan kalimat ditandai pada kalimat responden (1) **berbaris** dua (2)  **baca** bukumu, responden 2 (1) jangan **menangis** (2), responden 3 (1) jangan **berlari**, responden 5 **berdo’a** dengan tertib, responden 6  **buang** sampah pada tempatnya dan responden 7 jangan **menyontek** saat ulangan. Bentuk tuturan kalimat yang pertama berbaris dua, baca buku, jangan menangis, jangan berlari, berdo’a dengan tertib, buang sampah pada tempatnya dan jangan menyontek saat ulangan adalah kalimat yang berisi informasi bahwa kata yang berbaris, baca, menangis, berlari, berdo’a, buang sampah, dan menyontek merupakan kata kata keja. Secara sintaksis kalimat yang dituturkan oleh siswa pada data dua mempunyai sintaksis yang sama dengan bahasa Sumbawa.

## c) Kata sifat (Adjektiva)

Menurut tata bahasa tradisional, kata sifat adalah kata yang menerangkan tentang keadaan, sifat, watak, tabiat, atau dianggap benda. Sedangkan menurut tata bahasa struktural, kata sifat adalah kata yang bersusun: se + reduplikasi + nya atau dapat diperluas dengan kata paling, lebih dan sekali atau sejenisnya. Contoh: sepandai-pandainya, paling pandai, lebih pandai, pandai sekali (Sitepu and Rita, 2017).

Pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kata sifat di kelas rendah SD Negeri 1 Air Suning yang sudah dituturkan oleh beberapa siswa dan dapat disampaikan dengan baik, hal berikut dapat dilihat dari penyampaian siswa

## Data 3

Responden 1 : “Nakal sekali!”

Berdasarkan tuturan pada data (3), kalimat deklaratif pada kalimat responden (1) **nakal** sekali. Bentuk tuturan kalimat deklaratif yang nakal sekali adalah kalimat yang berisi informasi bahwa kata yang nakal merupakan kata sifat. Dalam kalimat tersebut, siswa menuturkan kalimat yang di dengar dari guru kelas. Kata sifat yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu “nakal” karena menerangkan mengenai sifat atau watak seseorang. Secara sintaksis kalimat yang dituturkan oleh siswa tersebut mempunyai sintaksis yang berbeda dengan bahasa Sumbawa.

## d) Kata ganti (pronomina)

Kata ganti adalah kata yang menggantikan benda atau sesuatu yang dianggap benda. Misalnya: saya, beliau, ini, itu, diri, siapa, yang, mana, dan lain-lain. Contoh: saya pergi ke kantor polisi (Sitepu and Rita, 2017).

Pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kata ganti di kelas rendah SD Negeri 1 Air Suning dapat dituturkan oleh beberapa siswa dan dapat disampaikan dengan baik hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

## Data 4

Responden 3 : “Mana pensilmu!”

Responden 9 : “Anak-anak siapa yang piket hari ini?”

Berdasarkan tuturan pada data (4), kalimat responden (1) **mana** pensilmu, (2) Anak-anak **siapa** yang piket hari ini. Bentuk tuturan kalimat mana pensilmu dan anak-anak siap yang piket hari ini adalah kalimat yang berisi informasi bahwa kata yang nakal merupakan kata ganti. Dalam kalimat tersebut, siswa menuturkan kalimat yang di dengar dari guru kelas. Kata ganti yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu “**nama** dan **siapa**” karena menerangkan mengenai kata ganti seseorang. Secara sintaksis kalimat yang dituturkan oleh siswa tersebut mempunyai sintaksis yang berbeda dengan bahasa Sumbawa.

## e) Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah deretan benda atau tempat benda. Misalnya: satu, berdua, bertiga, semua, setengah, lima, sepuluh, dan lain-lain. Contoh: kami akan berangkat pukul lima sore (Sitepu and Rita, 2017).

Kata bilangan dari pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) siswa yang diperoleh dari tuturan guru di kelas rendah SD Negeri 1 Air Suning sudah dikuasai oleh beberapa siswa dan dapat disampaikan dengan baik:

Data 5

Responden 1 : “Rabaris dua!”

Responden 2 : “Anak-anak berhitung 1, 2 3, ... .”

Responden 4 : “Kerjakan pembelajaran dua!”

Responden 4 : “Andi ucapkan dua kalimat syahadat!”

Responden 6 : “Kita keliling lapangan dua kali!”

Responden 9 : “Anak-anak keliling lapangan bersama pak guru tujuh kali!”

Bentuk tuturan kalimat dalam data (4) mencakup (1) rabaris **empat** (2) berhitung **satu, dua, tiga, ...** (3) kerjakan pembelajaran **empat** (4) ucapkan **dua** kalimat syahadat (5) kita keliling lapangan **lima** kali (6) buka buku halaman **sembilan puluh**. Tuturan empat, satu, dua, tiga, empat, lima, dan sembilan puluh merupakan kata bilangan (numeria). Secara gramatikal kalimat tersebut mempunyai gramatikal yang sama dengan bahasa Sumbawa.

## f) Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan adalah kata yang menerangkan kata yang bukan kata benda. Misalnya: besok, mungkin, harus, tiba-tiba, dahulu, agaknya, dan lain-lain. Contoh: kemarin ayah pergi ke Jakarta (Sitepu and Rita, 2017).

Pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kata keterangan di kelas rendah SD Negeri 1 Air Suning sudah dikuasai oleh beberapa siswa dan dapat disampaikan dengan baik, Hal berikut dapat dilihat dari penyampaian siswa.

Data 6

Responden 5 : “Jangan bermain di dalam kelas!”

Responden 6 : “Buang sampah pada tempatnya!”

Responden 7 : “Jangan nyontek saat ulangan!”

Responden 7 : “Siapa yang tidak hadir hari ini!”

Responden 8 : “Kerjakan soal seperti contoh!”

Responden 8 : “Tidak boleh makan saat belajar.”

Responden 9 : “Anak-anak siapa yang piket hari ini?”

Responden 9 : “Pak guru mengajar kalian di lapangan.”

Bentuk tuturan kalimat dalam data (5) mencakup (1) buang sampah pada **tempatnya** (2) jangan nyontek **saat ulangan** (3) siapa yang tidak hadir **hari ini** (4) kerjakan soal **seperti contoh** (5) tidak boleh makan **saat** belajar (6) anak-anak siapa yang piket **hari ini**. Tuturan tempatnya, saat ulangan, hari ini, seperti contoh, saat belajar, dan piket hari ini merupakan kata keterangan (adverbia). Secara gramatikal kalimat tersebut mempunyai gramatikal yang sama dengan bahasa Sumbawa.

### 3.2 Alat Pemerolehan bahasa

Menurut Krashen (1983) anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa” *Language Acquisition Device* (LAD). Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kognitif lainnya. McNeill menyatakan bahwa LAD terdiri dari: (a) kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain (Stam, 2007), (b) kecakapan mengorganisasi satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian, (c) pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin, dan (d) kecakapan menggunakan sistem bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan sistem linguistik, dengan demikian dapat melahirkan sistem yang dirasakan mungkin di luar data linguistik yang ditemukan.

Sebagaimana telah dijelaskan pada data primer pemerolehan bahasa kedua siswa kelas rendah SD Negeri 1 Air Suning kalimat-kalimat yang diucapkan oleh guru dalam bahasa Indonesia secara gramatikal terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 6.** Struktur gramatikal pemerolehan bahasa

Struktur gramatika yang digunakan oleh guru (bahasa Indonesia)	Struktur gramatika yang digunakan oleh siswa (bahasa Sumbawa)	Ket.
“Ayo ambil sampahnya!”	“Lema ete roro!”	Sama
“Baca bukumu!”	”Baca bukumu!”	Sama
“Mana pensilmu?”	“Me pensilmu!”	Sama
“Ayo ambil sampah!”	“Lema ete roro!”	Sama
“ Baca bukumu!”	“Baca bukumu!”	Sama
“Jangan menangis!”	“Na’ nangis”	Sama
“ Jangan lari!”	“Na’ barari”	Sama
“Berdo’a dengan tertib.”	“Bado’a kewa balong.”	Sama
“Buang sampah pada tempatnya!”	“Bolang roro pang katokal.”	Sama
“ Jangan menyontek saat ulangan.”	“nak nero muntu ulangan.”	Sama
“Nakal sekali!”	“Peno’ akal.”	Tidak sama
“Mana pensilmu!”	“Me pensilmju!”	Sama
“Anak-anak siapa yang piket hari ini?”	“Sai tau bajaga ano ta?”	Tidak sama
“Berbaris dua.”	“Rabaris dua!”	Sama
“Kerjakan pembelajaran dua!”	”Sasuda’ pembelajaran dua.”	Sama
“Ucapkan dua kalimat syahadat!”	“Sepan dua kalimat Syahadat.”	Sama
“Berhitung 1, 2 3, ... .”	“Baritung 1, 2, 3 ... .”	Sama
“Kita keliling lapangan dua kali!”	“Tu kaliung lapangan pitu kali.”	Sama
“Anak-anak uka buku halaman sembilan puluh!”	“Buka buku halaman sembilan pulu.”	Sama
“Jangan bermain di dalam kelas!”	“Na’ bakedek pang kelas.”	Sama
“Buang sampah pada tempatnya!”	“Bolang roro pang katokal na!”	Sama
“Jangan nyontek saat ulangan!”	“Na’ nero muntu ulangan.”	Sama
“Siapa yang tidak hadir hari ini!”	“Sai tau nongka datang ano ta?”	Sama
“Kerjakan soal seperti contoh!”	“Sasuda soal yam mara contoh!”	Sama
“Tidak boleh makan saat belajar.”	“Na’ bakakan muntu balajar!”	Sama
“Anak-anak siapa yang pikit hari ini?”	“Sai tau piket ano ta?”	Sama

Dari tabel di atas tanpa bahwa struktur gramatika baik dari data primer guru maupun yang diungkapkan oleh siswa terlihat hampir sama antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sumbawa oleh sebab itu wajar ketika siswa kelas rendah SD Negeri 1 Air Suning tidak kesulitan dalam pemerolehan bahasa kedua (Bahasa Indonesia). Berikut uraian tentang gramatika bahasa Indonesia dengan bahasa Sumbawa sesuai tingkat pemerolehan tuturan:

*Kelas 1*

**Tabel 7.** Gramatika Bahasa Indonesia dan Sumbawa Kelas 1

Tuturan guru dalam bahasa Indonesia	Tuturan siswa dalam bahasa Sumbawa
Fairus (S) + ambil sampah (P)	Fairus (S) + ete roro (P)
Anak-anak (S)+ bersihkan (P) kelas (O)!	Kelam (S) + sabarsi (P) kelas (O)
Anak-anak (S) + berhitung 1, 2, 3 (P)	Kelam (S) + baritung (P)
Inayah (S) + jangan menangis (P)	Inayah (S) + jangan menangis (P)

**Tabel 8.** Gramatika Bahasa Indonesia dan Sumbawa Kelas 2

Tuturan guru dalam bahasa Indonesia	Tuturan siswa dalam bahasa Sumbawa
Kita (S) + keliling lapangan (P) + lima kali (O)!	Kita (S) + kaliung lapangan (P) + lima kali (O)
Inayah (S) + ucapkan (P) + dua kalimat syahadat (O)	Sepan(P) + dua kalimat syahadat (P) + Inayah (S)
Anak-anak (S) + kerjakan pembelajaran kedua (P) + bersama teman kelompok (O)	O Tode (S) + boat pembelajaran dua (P) + ke dengan kelompok (O)
Bayu (S) kemana sudah dua hari tidak masuk (K)	Pang me Bayu (S) kam dua ngano nongka tama (K)

**Tabel 9. Gramatika Bahasa Indonesia dan Sumbawa Kelas 3**

<b>Tuturan guru dalam bahasa Indonesia</b>	<b>Tuturan siswa dalam bahasa Sumbawa</b>
Anak-anak (S) + buka (P) buku (O) + halaman sembilan puluh (K)	O tode (S) buka (P) +buku (O) + halaman siwa puluh (K)
Anak-anak (S) + keliling (P) + lapangan (O) + bersama pak guru (K)	Tode (S) + kaliung (P) + lenang (O) + bersama pak guru.(K)
Pak guru (S) akan mengajar (P) kalian (O) di lapangan (K)	Sama (O) + balajar (P) + pang lenang (O) + ke pak guru. (K)
Anak-anak (S) + sebelum pulang (K) + kita (S) bersihkan (P) + kelas dulu (O)	Sanopoka (K) + mole (K) + ma tu (S) + sabersi (P) + kelas dunu (O)

### 3.3 Kemampuan Berbahasa Siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka dijawab pernyataan penelitian ini sebagai berikut: terdapat pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata yang disampaikan oleh siswa pada kelas rendah SD Negeri 1 Air Suning berdasarkan kalimat yang didengar dari gurunya selama berada di lingkungan sekolah. Pemerolehan bahasa kedua tersebut sudah terlihat jelas pada bagian yang telah disajikan sebelumnya. Masih ada beberapa siswa yang belum lancar dalam menyampaikan tuturan guru yang didengar dalam lingkungan sekolah. Peneliti menganalisis hasil pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata dan sistem gramatika bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sumbawa di SD Negeri 1 Air Suning dengan mudah dikuasi oleh siswa-siswa yang berada di kelas rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata di SD Negeri 1 Air Suning mampu dituturkan dan dikomunikasikan kembali dengan baik oleh siswa karena mampu mengungkapkan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata dengan kemampuan respon komunikasi cakap dengan tepat.

Kemampuan berbahasa anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial khususnya sekolah umumnya telah membentuk kompetensi siswa tersebut. Oleh karena itu, kompetensi bahasa kedua terhadap kelas kata dan struktur sintaksis yang dituturkan. Anak yang berumur 6-9 tahun sudah memiliki perbendaharaan dan kosakata baru, menggunakan kalimat yang kompleks dengan klausa adjektifa dan kausa kondisional yang mulai dengan kalau, jika seandainya, andai kata, dan sejenisnya. Panjang rata-rata kalimat lisan mereka adalah 7-8 kata.

Setelah menganalisis pemerolehan bahasa kelas rendah mulai dari pemerolehan kelas kata maupun gramatika tentang sintaksis seperti yang dikemukakan pada bagian 4.1, dapat ditemukan bahwa bahwa: 1. Pada *siswa kelas 1*, seorang anak yang normal sudah dapat menuturkan dua kata sampai 4 kata dalam satu kalimat, dan kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan benda-benda yang ada disekitarnya gramatika yang terdiri dari **subjek** dan **predikat**. Di samping itu, kata-kata yang keluar adalah masih sederhana. 2. Pada *siswa kelas dua*, kata-kata yang diproduksinya sudah mulai bertambah dan mulai dari 4 sampai 6 kata dalam satu kalimat dan terdiri dari **subjek**, **predikat**, dan **objek**. Perkembangan bahasanya sudah mulai dengan kata-kata benda yang abstrak. 3. Pada *kelas tiga* sudah memasuki tahap konstruksi yang kompleks seperti orang dewasa yakni kalimat yang terdiri dari **subjek**, **predikat**, **objek**, dan **keterangan**. Kalimat yang dituturkan oleh siswa sudah baik mulai dari kalimat sederhana sampai dengan kalimat kompleks.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa pemerolehan kelas kata yaitu, kata benda sebanyak tiga kata, kata kerja delapan kata, kata sifat satu kata, kata ganti dua kata, kata bilangan enam kata, dan kata keterangan tujuh kata. Berdasarkan hasil tuturan kalimat siswa kelas rendah di SD Negeri 1 Air Suning siswa sudah mampu menuturkan secara sempurna. Hal tersebut terlihat dari data primer yang disajikan sebelumnya. Secara gramatikal terdapat kesamaan sistematika struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Sumbawa sehingga pemerolehan bahasa kedua sangat mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat memberikan saran sebagai berikut, bagi penelitian selanjutnya, dibutuhkan jumlah responden yang lebih besar sehingga dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari sebuah obyek; bagi guru diharapkan untuk memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang memiliki tingkat perolehan Bahasa yang kurang baik; bagi guru diharapkan untuk memperhatikan metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa agar dapat meningkatkan kemampuan Bahasa siswa.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim (2013) "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen," *Jurnal At-Ta'dibAt-Ta'dib*, 8(2).
- Hastuti, S. and Neviyarni, N. (2021) "Teori Belajar Bahasa," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1). doi:10.31004/edukatif.v3i1.179.
- Isna, A. (2019) "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Al-Athfal*, 2(2).
- Krashen, S.D. (1983) "The Din in the Head, Input, and the Language Acquisition Device," *Foreign Language Annals*, 16(1). doi:10.1111/j.1944-9720.1983.tb01422.x.
- Lexi, J. and M.A., M. (2010) "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif," *Rake Sarasin* [Preprint].
- Miles, M. and Huberman, A. (2014) "Miles and Huberman," *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook* [Preprint].
- Muliawati, H. (2016) "Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua bagi Orang Asing Melalui Proses Attitude dan Aptitude," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.
- Muradi, A. (2018) "Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran," *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). doi:10.18592/tarbiyah.v7i2.2245.
- Natsir, N. (2017) "Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Retorika*, 10(1).
- Ryeo, P.J. (2019) "PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA (BAHASA INDONESIA) PADA ANAK USIA 2 TAHUN," *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1). doi:10.52217/ksatra.v1i1.6.
- Sari, E. (2011) "Pemerolehan Bahasa Kedua dan Dampak Bahasa Ibu dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak TK," *Psikolinguistik* [Preprint].
- Sitepu, T. and Rita (2017) "Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran," *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Stam, G. (2007) "11 Second Language Acquisition from a McNeillian Perspective," in. doi:10.1075/gs.1.13sta.
- Suardi, I.P., Ramadhan, S. and Asri, Y. (2019) "Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). doi:10.31004/obsesi.v3i1.160.
- Sugiyono, Prof.Dr. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, cv.